

MODEL PENGUATAN NASIONALISME DAN ISLAM DI PESANTREN DAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mukodi¹⁾, Sugiyono²⁾, M. Fashihullisan³⁾

^{1,2,3)}STKIP PGRI Pacitan

Email: mukodisumarno@gmail.com¹⁾, sugiyonopacitan@gmail.com²⁾, fashihullisan1983@gmail.com³⁾

Abstract

This research describes the model of strengthening nationalism and Islam in Islamic boarding schools and Islamic educational institutions. This is a library research. The data were classified into primary and secondary data sources. Primary data sources include various views related to nationalism, Islam, Islamic boarding schools and Islamic education from various journals, books and scientific articles. Secondary data sources include all data and views related to nationalism and Islam from various references. The researchers used descriptive qualitative method to analyze the data. The results showed that the model of strengthening nationalism and Islam could be implemented substantially and clearly in various Islamic boarding schools, as well as Islamic educational institutions in Indonesia. The model of strengthening nationalism and Islam in Islamic boarding schools was developed through three stages simultaneously and sustainability through strengthening inputs, strengthening processes, and strengthening outputs. In addition, the strengthening of nationalism and Islam in educational institutions can be developed through formal educational institutions, family environment, and community environment.

Keywords: *Nationalism, Islam, Boarding Schools, Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan terpilah menjadi dua, yakni sumber data primer dan skunder. Sumber data primer meliputi, beragam pandangan terkait dengan nasionalisme, Islam, pesantren dan pendidikan Islam, yang berasal dari jurnal, buku dan artikel ilmiah. Sumber data skunder, meliputi semua data dan pandangan yang terkait dengan nasionalisme dan Islam dari pelbagai referensi. Analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model penguatan nasionalisme dan Islam dapat terpraktikkan secara substansial dan nyata di berbagai pondok pesantren, serta lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Model penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren dibangun melalui tiga tahapan secara simultan dan keberlanjutan, melalui penguatan input, penguatan proses, dan penguatan output. Selain itu, penguatan nasionalisme dan Islam di lembaga pendidikan dapat dibangun melalui lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *nasionalisme, Islam, pesantren, pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Belakangan ini, letupan dan keberingasan atas nama agama acapkali dipraktikkan oleh sebagian masyarakat. Orang perorang, dan juga jamaah (organisasi sosial kemasyarakatan) dengan *fasih* dan lantang meneriakkan kalimat takbir untuk memperlak sesama muslim, mengerdilkan, bahkan melakukan intimidasi dan kekerasan fisik. Teks-teks agama dengan mudahnya disitir untuk menghardik lawan bicara, bahkan lawan politik. Polarisasi pemilihan presiden dan wakil presiden pendukung Joko Widodo- KH. Makruf Amin dengan Prabowo Subianto-Sandiaga Salahudin Uno pada 2019 adalah bukti otentik dari beragam letupan sentimen keagamaan tersebut. Kemudahan dan kecepatan arus informasi internet dengan beragam varian sosial media dibumbui pemberitaan *hoak* menjadi arenanya.

Tak ayal, deretan fenomena radikalisme, atau fundamentalisme dan intoleransi agama silih berganti berkelindan. Indonesia sebagai Negara bangsa (*nation state*) yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) pun nyatanya tetap mempraktikkan kekerasan agama dan budaya. Padahal, deradikalisasi agama telah, dan sedang berlangsung di pelbagai sektor pendidikan, tak terkecuali di pondok pesantren. Jika, kasus intoleransi agama ditarik garis lurus kebelakang sejak 2010 hingga 2014 jumlahnya sangat masif. Berdasarkan pantauan *Moderat Muslim Society (MMS)* diketahui bahwa sepanjang tahun 2010 setidaknya telah terjadi 81 kasus intoleransi (Mukodi, 2015b).

Parahnya lagi, berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan Setara Institut setidaknya selama rentang waktu November 2014 hingga Oktober 2019, telah terjadi 846 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan 1.060 tindakan (Chusna, 2020). Kondisi semacam ini sesungguhnya merupakan situasi yang sangat memprihatinkan dan membahayakan untuk keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Kasus kerusuhan di Papua Barat, tepatnya di Manokwari dan Sorong, pada Senin 20 Agustus 2019 yang dipicu ketegangan di Asrama Papua Surabaya dan Malang, (Mela Arnani, 2019) dan dibumbui rasisme dan politik identitas' menjadi *alarm* bahwa kohesi sosial budaya keindonesiaan

harus dijaga. Padahal, dalam alam demokrasi seperti sekarang ini, kohesi pembudayaan persatuan dan kesatuan harus dikuatkan. Perbedaan warna kulit, budaya, ras, etnis, agama harusnya tidak menjadi pemicu perbedaan, melainkan menguatkan simpul-simpul persatuan.

Ernest Gellner (Kompas, 21 Mei 2008) dalam bukunya *Nations and Nationalism* (1983) antara lain menulis bahwa " nasionalisme melahirkan bangsa, sementara demokrasi melahirkan negara dan pemerintahan", nasionalisme bersama demokrasi melahirkan negara bangsa (*nation state*). (Ajisusilo, n.d.) Nasionalisme, Islam, dan pondok pesantren idealnya melahirkan Negara bangsa berwatak Islam yang rahmatan lil'alam.

Dalam konteks ini, kajian ini akan difokuskan pada pembuatan model penguatan nasionalisme dan islamisme di pondok pesantren dan lembaga pendidikan. Agar mendapatkan kajian yang berkualitas, kajian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode. Data yang dihimpun nantinya berkenaan dengan konsep, ide, gagasan dan pendapat pakar yang terkait dengan nasionalisme, Islam, pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Data tersebut dihimpun secara *library research* (kajian pustaka), baik dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah. Analisis yang digunakan dengan memakai deskriptif kualitatif.

Model Penguatan Nasionalisme dan Islam Di Pesantren serta Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Model penguatan nasionalisme dan Islam secara konseptual dapat dilaksanakan melalui dua mekanisme, yakni model penguatan di pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Model Penguatan Nasionalisme dan Islam Di Pondok

Model penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren dibangun melalui tiga tahap, yakni: penguatan *input*, penguatan *proses*, dan penguatan *output*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, penguatan *input*. Tahap ini dibangun menjadi lima yakni; (1) transmisi keilmuan. Melalui transmisi keilmuan dilaksana-

kan dalam tiga hal: (a) pengajaran kitab-kitab kuning pilihan. Misalnya, kitab yang membahas tentang nasionalisme atau bab-bab kitab yang menguatkan kohesi keberagaman dan nasionalisme; (b) *ijab qabul* wali santri. *Ijab qabul* ini merupakan prosesi penyerahan wali santri kepada sang kiai pondok pesantren; (c) konsep *barakah*. Konsep ini merupakan bentuk bertambahnya kebaikan atas ilmu, harta benda, dan segala kepemilikan santri, termasuk jiwa raga santri; (2) perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan. Biasanya perayaan di pondok pesantren dilaksanakan dengan rangkaian beraneka ragam, di antaranya: (a) sujud syukur kemerdekaan; (b) doa bersama; (c) upacara bendera dengan segenap para santri; (d) pelbagai perlombaan edukatif ala pesantren, misalnya bola volly, bulu tangkis, tenis meja, hafalan surat-surat pendek, dan lain sejenisnya.



Gambar 1. Santri Pondok Tremas Upacara Bendera HUT RI ke-74



Gambar 2. Santri Pondok Tremas Sujud Syukur HUT RI ke-74

(3) Praktik keagamaan. Praktik keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warga pondok pesantren. Setelah para santri diajarkan teori dan *qaidah* dasar-dasar *ubudiyah* (ibadah), *muammalah* (perdagangan), *syiasah* (politik), *uswatun hasanah* (contoh yang baik) dan praktik-praktik kebaikan lainnya, tak terkecuali menyemaikan nasionalisme dalam jiwa raga para santri.

Adapun praktik-praktik keagamaan, di antaranya: (a) menyemaikan toleransi dan humanisme dalam kehidupan keseharian para santri; (b) ceramah keagamaan, baik dilakukan oleh sang kiai, maupun para santri dalam praktik *khitabah* (pidato); (c) penguatan empat pilar kebangsaan (panca sila, bhineka tunggal ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945).

Kesemuanya ini biasanya dilaksanakan berkala dan berlanjutan dalam beragam kegiatan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sebut saja, tatkala Hari Ulang Tahun Republik Indonesia

1945 sang kiai atau santri menanamkan jiwa nasionalisme, dan lain sebagainya. Lihat gambar 3 dan 4 berikut ini:



Gambar 3. Pengasuh Pondok Tremas Menyemaikan Nasionalisme



Gambar 4. Pengasuh Pondok Tremas Menyemaikan Nasionalisme

(4) Praktik panca jiwa santri. Pada prinsipnya kehidupan pondok pesantren senantiasa mempraktikkan panca jiwa santri. Panca jiwa santri pada hakikatnya adalah lima prinsip santri, meliputi jiwa keihlaskan; jiwa kesederhanaan; jiwa kemandirian; jiwa *uhkuah islamiyyah* (persaudaraan); jiwa kebebasan, dan pelaksanaan nilai-nilai torelaransi (*at-tasammuh*), kesahajan, keramahan, serta keteraturan dalam hidup yang dijalankan penuh makna (*meaning full*) secara alami oleh warga pesantren (Mukodi, 2015a).

Lebih dari itu, di pondok pesantren, para santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama Islam, budaya literasi, manajemen diri, kecapan hidup (*life skill*), ilmu etika, bahkan dasar-dasar politik juga acapkali diperoleh. Hanya saja ukuran keberhasilannya tidak terukur, dan terstandarkan. Satu sama lainnya berbeda-beda, tergantung pada kesungguhan masing-masing, dan daya tangkap santri itu sendiri (Mukodi, 2016). Poin terpenting dari kelima prinsip ini sesungguhnya adalah pantulan praktik amaliyahnya. Utamanya, saat para santri kembali ke daerahnya masing-masing. Mereka secara sadar melaksanakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagaimana praktiknya di pondok dan didasari panca jiwa santri;

(5) Kohesi sosial budaya. Pondok pesantren secara nyata telah menguatkan kohesi sosial budaya masyarakat di akar rumput (*grassroot*). Hal ini dilaksanakan dengan berbagai hal, diantaranya: (a) *uswatun hasanah* (praktik-praktik kebaikan); (b) terjalinnya hubungan sosial kemasayarakatan yang baik antara warga pondok pesantren dengan lingkungan sekitar. Hal

ini dapat dilihat secara nyata, biasanya pondok pesantren *salafi* tidak membatasi lingkungan pondok dengan lingkungan sekitar dengan pagar pembatas; (c) cinta kasih sesama. Pondok pesantren dengan beragam ilmu keagamaan dan praktik-praktik kebaikan yang dimilikinya ‘tidak pernah’ menempatkan diri mereka laiknya menara gading, elit dan eksklusif. Melainkan, ia hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai solusi banyak hal, sebut saja solusi persoalan agama, solusi percekocokan rumah tanggah, solusi kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Lihat gambar 5 dan 6 berikut ini:



Gambar 5. Pemasukan Pondok Kikil Arjosari Membekali Calon Jama'ah Haji



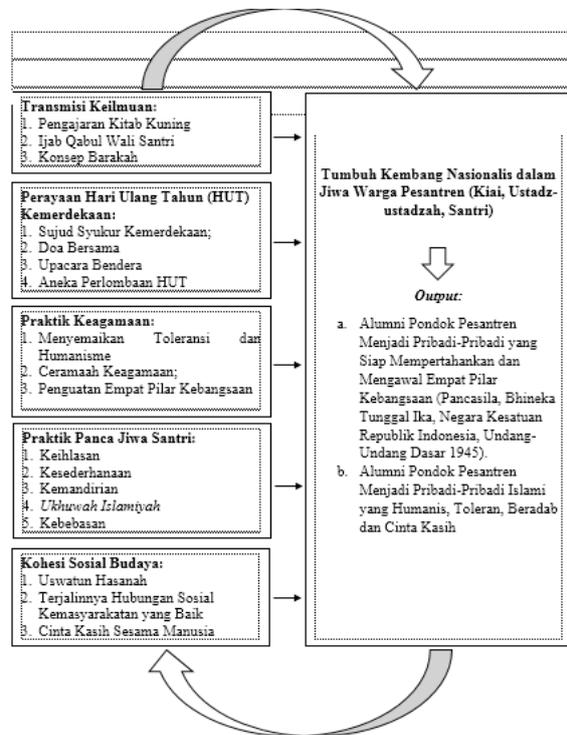
Gambar 6. Pemasukan Pondok Kikil Arjosari Menerima Para Tokoh Agama

Kedua, penguatan proses nasionalisme dan Islam di pondok pesantren. Proses penguatannya berupa pembiasaan nilai-nilai toleransi (*at-tasammuh*), kesahajaan, keramahan dan keteraturan dalam hidup. Tradisi toleransi mengakar begitu kokoh. Bangunan toleransi (*at-tasammuh*), kesahajaan dan keramahan pesantren dibudayakan melalui sumber-sumber pengajaran di pesantren. Melalui kitab-kitab kuning, yang menyajikan perdebatan antar madzhab menjadikan santri tumbuh kembang menjadi pribadi yang menjunjung tinggi arti perbedaan. Kitab fiqh *Kifayatul Ahyar, Fattkhul Wahhab, Fattkhul Muin, al Manjmu' 'ala Syarkhil Madzhab, Kitabul Fiqih 'ala Madzhabil Arba'ah, 'Tanahthalibin* misalnya, mengurai pelbagai pandangan ulama mengenai praktek-praktek *ubudiyah, syariah* dan *muammalah*.

Perdebatan (*kilafiyah*) yang terurai melalui beragam alasan menjadikan santri menjadi paham pentingnya studi komparatif antar madzhab. Walau pada akhirnya, ia harus menentukan pilihan mazhab apa yang tepat bagi dirinya (Mukodi, 2015a). Dengan demikian, proses penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren yang terlaksananya secara sistemik dan kontinu nantinya dapat menghasilkan alumnus pondok

yang baik, dan unggul selaras dengan cita-cita agama dan jati diri bangsa Indonesia.

Ketiga, penguatan *output* nasionalisme dan Islam di pondok pesantren setidaknya ada dua, yakni: (a) alumni pondok pesantren menjadi pribadi-pribadi yang siap mempertahankan dan mengawal empat pilar kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945); (b) alumni pondok pesantren menjadi pribadi-pribadi islami yang humanis, toleran, beradab, dan cinta kasih. Kedua profil alumni pondok pesantren tersebut di atas, tentunya setelah mereka mendapatkan *input* dan proses penguatan nasionalisme dan islamisme dengan baik dan benar sesuai dengan konsep yang dipaparkan. Lihat konsepnya pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Model Penguatan Nasionalisme dan Islam

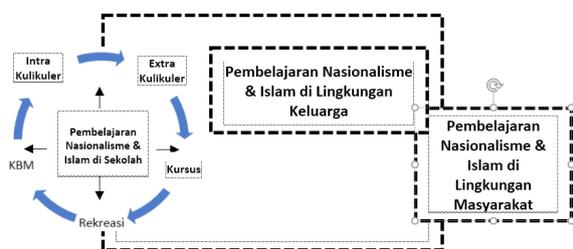
Di Pondok Pesantren

Berdasarkan gambar tersebut di atas, jelaslah bahwa penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren idealnya dilakukan secara konseptual dan taktis. Muaranya, agar alumnus pondok pesantren di Indonesia tidak menjadi bagian dari persoalan radikalisme dan intoleran, melainkan menjadi solusi dari persoalan kebangsaan yang berkelindan akhir-akhir ini. Kemauan dan komitmen sang kiai (empunya)

pondok pesantren untuk melaksanakan penguatan sebagaimana gambar 7 tersebut, tentunya menjadi penentu keberhasilan dari itu semua.

Model Penguatan Nasionalisme dan Islam Di Lembaga Pendidikan

Penguatan nasionalisme dan Islam di lembaga-lembaga pendidikan pada hakikatnya membutuhkan konsep dan strategi yang baik. Tujuannya, agar semua program dapat terlaksana dengan baik, berhasil dan menimbulkan efek positif bagi warga sekolah (peserta didik, guru, pegawai sekolah, dan karyawan). Model penguatan nasionalisme dan Islam di lembaga pendidikan formal (dunia persekolahan) dapat dilakukan sebagaimana gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Model Penguatan Nasionalisme dan Islam Di Lembaga Pendidikan

Adapun penjelasan dari gambar 8 tersebut di atas, adalah sebagai berikut: *Pertama*, penguatan nasionalisme dan Islam di lembaga pendidikan formal dibangun melalui lima pilar pembelajaran, yakni: (1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas; (2) kegiatan intra kulikuler yang berdampak pada penguatan nasionalisme dan Islam dalam jiwa peserta didik; (3) kegiatan ekstra kulikuler.

Kegiatan ekstra yang menguatkan spirit nasionalisme dan Islam diwajibkan, misalnya ekstra kependuan dan pramuka, serta ekstra keagamaan yang didasari nilai-nilai toleran, dan humanis; (4) kegiatan kursus. Kegiatan ini merupakan semacam pembelajaran tambahan (*les privat*) bagi peserta didik dinilai kurang tentang nilai-nilai nasionalisme dan Islamnya oleh dewan guru; (5) kegiatan rekreasi. Kegiatan ini adalah kegiatan yang memupuk jiwa dan semangat nasionalisme serta Islam santri melalui rekreasi lapangan. Sebut saja, rizarah wali songo, kunjungan ke museum para pahlawan dan lain sebagainya.

Kedua, penguatan nasionalisme dan Islam di lingkungan keluarga peserta didik. Konsep

penguatannya adalah terprogram dari pihak sekolah. Peserta didik diberikan pekerjaan rumah (PR) dari pihak sekolah untuk mengerjakan dan mendiskusikan dengan keluarga mereka. Misalnya, bagaimana pandangan orang tua, nenek-kakek, kakak dan adik tentang persepsi nasionalisme dan Islam di keluarga mereka.

Hasil diskusi dengan keluarga besar tersebut, kemudian ditulis dan dipresentasikan di kelas, kemudian pendidik memberikan umpan balik dan penguatan. Jika, terdapat hal-hal yang janggal atas persepsi nasionalisme dan Islam dari keluarga peserta didik, dewan guru dapat melakukan diskusi dan *brainstorming* dengan pihak keluarga tersebut. Intinya, lembaga pendidikan secara intensif, sistemik dan kontinu melakukan penguatan nasionalisme dan Islam kepada lingkungan keluarga peserta didik.

Ketiga, penguatan nasionalisme dan Islam di lingkungan masyarakat peserta didik. Mekanisme dan pola kerjanya pun selaras dengan penguatan yang diberikan di lingkungan keluarga. Pihak sekolah melibatkan masyarakat di sekitar rumah peserta didik dalam diskursus tentang nasionalisme dan Islam. Pendidik memberikan beragam pekerjaan rumah yang harus didiskusikan dengan masyarakat sekitar, misalnya bagaimana pendapat dan tanggapan masyarakat tentang radikalisme, dan lain sejenisnya.

Kemudian, hasilnya dipresentasikan dan didiskusikan di sekolah. Umpan balik, dan penguatan dilakukan oleh dewan guru secara arif dan bijaksana. Desiminasi hasil pun bisa dilaksanakan melalui: (1) rapat komite sekolah; (2) pembagian raport semesteran; (3) rapat wali murid pada saat kenaikan kelas; (4) saat penyerahan ijazah, dan lain sejenisnya.

PENUTUP

Model penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren dibangun melalui tiga tahapan, yakni: (1) melalui penguatan pengetahuan (kognisi) warga santri, yakni: (a) transmisi keilmuan; (b) perayaan HUT RI 1945; (c) praktik keagamaan; (d) praktik panca jiwa santri; (e) kohesi sosial budaya; (2) melalui penguatan *proses* di dalam pondok pesantren dalam beragam aktifitas; (3) penguatan *output* berupa terbentuknya jiwa santri yang senantiasa

kuat dalam nasionalisme dan Islam sesuai dengan ajaran agama dan sosial budaya keindonesiaan.

Selain itu, penguatan nasionalisme dan Islam di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui tiga ranah, yakni: (1) di ranah sekolah, melalui: (a) proses KBM; (b) intra kulikuler; (c) ekstra kulikuler; (d) kurus; (e) rekreasi; (2) di ranah lingkungan keluarga, melalui pekerjaan rumah peserta didik yang melibatkan keluarga dalam mendiskusikan topik nasionalisme dan Islam; (3) di ranah lingkungan masyarakat, berupa pelibatan masyarakat dalam diskursus topik nasionalisme dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisusilo, S. (n.d.). *Nasionalisme, Demokrasi, Civi Society*. 1–15.
- Chusna, F. (2020). Ada 846 Kejadian Pelanggaran Kebebasan Beragama di Era Jokowi. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/07/16031091/setara-ada-846-kejadian-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi>
- Mela Arnani. (2019). Kerusuhan di Papua, Apa yang Terjadi di Manokwari hingga Jayapura? *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/29/183000065/kerusuhan-di-papua-apa-yang-terjadi-di-manokwari-hingga-jayapura-?page=all>
- Mukodi. (2015a). *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Di Era Global*. Lentera Kresindo Yogyakarta.
- Mukodi. (2015b). PESANTREN DAN UPAYA DERADIKALISASI AGAMA. *Walisongo, Volume 23* (Pendidikan dan Deradikalisasi Agama). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21580/ws.23.1.224>
- Mukodi. (2016). Pesantren dan Pendidikan Politik di Indonesia: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 16, N, 462–463*.